

Volume 19, No. 23, Desember 2016

ISSN 1412-1689

# Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

## **DIALOG KELAMPAUAN DAN KEKINIAN**

**DARI MASA PERGERAKAN HINGGA REVOLUSI KEMERDEKAAN:  
PASANG SURUT GERAKAN PEREMPUAN DI SUMATERA BARAT**

**HARGA DIRI DAN PERILAKU IRASIONAL  
DALAM KABA SI UMBUIK MUDO KARYA SJAMSUDIN ST. RADJO ENDAH**

**KOLEKSI NASKAH KA-GA-NGA MUSEUM BENGKULU**

## DAFTAR ISI

Sejarah Perkapalan Tradisional Melayu Riau Pesisir

**Bunari (1)**

Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan

**Muhammad Hidayat (11)**

Dari Masa Pergerakan hingga Revolusi Kemerdekaan: Pasang Surut Gerakan Perempuan di Sumatera Barat

**Zusneli Zubir (21)**

Ibadah Qurban di Sumatera Barat: Pelaksanaan dan Dampaknya terhadap Ekonomi Masyarakat

**Hariadi (32)**

Ungkapan Tradisional sebagai Media Kritik Perilaku Sosial Budaya Masyarakat Banyuwasin Sumatera Selatan

**Hasanadi (42)**

Mengapa Nelayan Kecil Tetap Miskin?

**Firdaus Marbun (50)**

Koleksi Naskah *Ka-ga-nga* Museum Bengkulu

**Muhardi (63)**

Budaya Pagang Gadai di Minangkabau Ditinjau dari Hukum Islam

**Murniyetti (71)**

Eksistensi Lembaga Madrasah dan Sekolah Agama di Kota Palembang 1925-1940

**Seno (83)**

Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dan Daerah Rantau di Propinsi Riau: Kajian Dialektologis

**Reniwati, Noviatry, Gusti Asnan (92)**

Harga Diri dan Perilaku Irasional dalam Kaba Si Umbuik Mudo Karya Sjamsudin St. Radjo Endah

**Rezalahardo (99)**

Orang Minang di Pasar Kepahiang Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu

**Efrianto A. (108)**

Tradisi dan Pola Makan Masyarakat Tradisional Minangkabau di Kubuang Tigobaleh

**Witrianto (116)**

Syamsul Bahri : Maestro Seni Tradisi Gamat dari Bumi Raflesia

**Undri (125)**

Jaminan Sosial *Tunggu Tubang*: Revitalisasi Pluralisme Kekebabatan di Indonesia (Studi Kasus di Desa Ulak Lebar, Kabupaten Kaur, Propinsi Bengkulu)

**Tresno (138)**

Cerminan Multikultur dalam Kain Songket Palembang

**Ella Karolina (148)**

Tradisi *Manyuan* dan *Mambayar Nazar* di Pacuan, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman sebagai Wujud Kearifan Lokal dan Penciri Kekhasan Etnik

**Rahma Yenti (156)**

Penanaman Nilai-nilai Tahu Nan Ampek pada Anak Usia Dini dalam Keluarga dan Teman Sebaya

**Rismadona (162)**

Resensi

**Undri (171)**

## TRADISI DAN POLA MAKAN MASYARAKAT TRADISIONAL MINANGKABAU DI KUBUANG TIGOBALAH

Witrianto

### ABSTRACT

The idea behind this research is to know and understand one element of traditional culture in Minangkabau society. Recognition and identification of the culture result is a business that needs to be run continuously. It is useful to support the national culture in order to strengthen national identity and unity. This effort also aims to increase appreciation of the public, especially the younger generation to cultural heritage. Typical food of the area commonly referred to as traditional food is farmed local people who do hereditary. Thanks to the ability to sense and reason locals impartial in developing food ingredients and plants and animals, either through cultivation or from natural surroundings. The eating habits of a society influenced by geographical location, topographical conditions, traditions, and beliefs of local communities. As part of the Minangkabau society, society is cultural Out went Tigobaleh agrarian society lowland rice farming. In general, the diet of agrarian societies is three times daily with food sources are largely derived from plants or from animals. Menu breakfast, lunch, and dinner on the community went the Tigobaleh not have significant differences. Differences in diet is more visible during traditional ceremonies are always equipped with a variety of different foods in accordance with the customary ceremonial purpose.

**Keywords :** Tradition, Minangkabau and Kubuang Tigo Baleh

### Pendahuluan

Gagasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami salah satu unsur kebudayaan masyarakat tradisional di Minangkabau. Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang perlu dijalankan secara kontinu. Hal ini berguna untuk menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat, terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Makanan khas daerah yang biasa disebut sebagai makanan tradisional merupakan hasil budidaya masyarakat setempat yang

dilakukan secara turun temurun. Berkat kemampuan akal dan budi penduduk tempatan dalam mengembangkan makanan berimbang dari bahan-bahan tumbuhan dan dan hewan, baik melalui budidaya maupun yang berasal dari alam sekitarnya.

Kebiasaan makan suatu masyarakat dipengaruhi oleh letak geografis, keadaan topografis, tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat. Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, masyarakat Kubuang Tigobaleh secara kultural merupakan masyarakat agraris pertanian padi sawah. Secara umum, pola makan masyarakat agraris adalah tiga kali sehari dengan sumber makanan yang sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun yang berasal dari